

## KEBUDAYAAN MASYARAKAT ADAT KAMPUNG NAGA

### CULTURE OF THE TRADITIONAL COMMUNITY OF KAMPUNG NAGA

**Abdul Basith<sup>1a</sup>, Yuyun Yuningsih<sup>2a</sup>, Siti Syuaidatus Sholihah<sup>3a</sup>, Lina Bayyinah<sup>4a</sup>,  
Umdatussaliq<sup>5a</sup>**

<sup>1,2,3,4,5</sup> Program Studi Pascasarjana PPKn

<sup>a</sup> Jl. Masjid Al-Ittihad, Pondok Terong, Depok, Jawa Barat

Korespondensi: [abdulbasith170698@gmail.com](mailto:abdulbasith170698@gmail.com)<sup>1</sup>; [yuyunyuningsih1711@gmail.com](mailto:yuyunyuningsih1711@gmail.com)<sup>2</sup>;  
[aidaelbiyu@gmail.com](mailto:aidaelbiyu@gmail.com)<sup>3</sup>; [bayinahlina8@gmail.com](mailto:bayinahlina8@gmail.com)<sup>4</sup>; [umdah19982@gmail.com](mailto:umdah19982@gmail.com)<sup>5</sup>

APA Citation: Basith, A., Yuningsih, Y., Sholihah, S.S., Bayyinah, L. & Umdatussaliq. (2023).  
Kebudayaan Masyarakat Adat Kampung Naga. Sintesa: Jurnal Ilmu  
Pendidikan, 18(2), 142-150.

Received: 27-8-2023

Accepted: 3-12-2023

Published: 28-12-2023

**Abstrak:** Kampung Naga adalah sebuah kampung adat yang terletak di Desa Neglasari, Kecamatan Salawu, Kabupaten Tasikmalaya, Jawa Barat. Secara geografis, kampung ini terletak di sebuah lembah sekitar 1 km dari jalan raya utama, dengan ketinggian 488 meter di atas permukaan laut. Masyarakat adat setempat sangat memegang teguh adat dan tradisi yang diwariskan oleh leluhur, hidup dalam lingkungan yang damai dan tradisional. Kampung Naga sering dikunjungi oleh wisatawan lokal maupun internasional karena keunikan budayanya, dan juga menjadi studi kasus tentang peralihan masyarakat pedesaan Sunda dari pengaruh Hindu ke pengaruh Islam di Jawa Barat. Pada penelitian ini, peneliti akan membahas secara deskriptif analisis hasil dari observasi lapangan mengenai kebudayaan Kampung Naga melalui tujuh unsur kebudayaan. Metode penelitian yang digunakan deskriptif kualitatif, yaitu berfokus terhadap pemahaman karakteristik dan sifat yang khas yang terdapat pada sekelompok orang, peristiwa, maupun objek. Hasil yang diperoleh dalam penelitian ini yakni mengenai penjelasan dimana dari tujuh segi unsur kebudayaan yang terdapat di Kampung Naga masih sangat erat dipertahankan peninggalan dari para leluhurnya seperti penerapan dalam kehidupan sehari-hari, dalam pemerintahan, mata pencaharian, budaya, dan agama. Dalam kesimpulannya, kebudayaan masyarakat adat Kampung Naga ini sangat beraneka ragam dimulai dari aktivitas yang dilakukan hingga peralatan tradisional yang digunakan, semua tergantung pada alam sekitar yang masih sangat tradisional. Masyarakat Kampung Naga sebagian besar berprofesi sebagai petani. Di Kampung Naga sendiri terdapat dua lembaga pemerintahan yakni lembaga formal dan lembaga adat.

**Kata Kunci:** Kampung Naga, Masyarakat Adat, Kebudayaan

**Abstract:** Abstract: Kampung Naga is a traditional village located in Neglasari Village, Salawu Sub-district, Tasikmalaya Regency, West Java. Geographically, the village is located in a valley about 1 km from the main highway, with an altitude of 488 meters above sea level. The local indigenous people strongly uphold the customs and traditions passed down by their ancestors, living in a peaceful and traditional environment. Kampung Naga is frequented by both local and international tourists for its cultural uniqueness, and is also a case study of the transition of rural Sundanese society from Hindu to Islamic influence in West Java. In this article, researchers will discuss a descriptive analysis of the results of field observations of Kampung Naga culture through seven cultural elements. In this article using a descriptive qualitative method research type, this research method is a method that focuses on understanding the characteristics and distinctive properties contained in a group of people, events, and objects. The results that will be presented in this study are an explanation of where the seven aspects of the cultural elements found in Kampung Naga are still very closely maintained by their ancestors such as the application in daily life, in government, livelihoods, culture, and religion. In conclusion, the culture of the indigenous people of Kampung Naga is very diverse starting from the activities they do to the traditional

*equipment they use, all depending on the surrounding nature which is still very traditional. The people of Kampung Naga mostly operate as farmers. In Kampung Naga itself, there are two government institutions, namely formal institutions and customary institutions.*

**Keywords: Kampung Naga; Indigenous People; Culture.**

## 1. PENDAHULUAN

Kampung Naga adalah sebuah desa tradisional yang terletak di Desa Neglasari, Kecamatan Salawu, Kabupaten Tasikmalaya, Jawa Barat. Secara geografis, desa ini berada di sebuah lembah dengan jarak sekitar 1 km dari jalan raya, dan memiliki ketinggian 488 m di atas permukaan laut. Wilayah ini terdiri dari permukiman, sawah, kolam, bukit, dan hutan. Di sebelah barat, Kampung Naga berbatasan dengan Bukit Naga, sementara di sebelah timur terdapat Sungai Ciwulan dan hutan lindung yang memisahkan antara Kampung Naga dan Kampung Babakan. Di sebelah selatan, desa ini berbatasan dengan bukit dan jalan raya Tasikmalaya-Bandung melalui Garut. Desa Neglasari sendiri terdiri dari empat dusun, yaitu Dusun Naga, Cikeusik, Surakarta, dan Tajuk Nangsi. Dalam Dusun Naga terdapat lima Rukun Tangga (RT) yang bernama Lodok Gede, Babakan, Pondok Wani, Bantar Sani, dan Kampung Naga. Luas wilayah Kampung Naga sekitar 10 hektar, yang terdiri dari hutan, lahan pertanian, dan perikanan. Sedangkan luas lahan pemukiman adalah sekitar 1,5 hektar. Penduduk Kampung Naga tinggal di rumah panggung sebanyak 113 bangunan, yang membentang dari barat ke timur, dengan pintu rumah menghadap ke utara atau selatan.

Asal-usul Kampung Naga memiliki beberapa versi dalam sejarahnya. Berdasarkan hasil wawancara dengan seorang pemandu wisata pada tanggal 19 September 2023, diketahui bahwa alasan mengapa tidak ada bukti tertulis yang dapat menjelaskan asal-usul Kampung Naga adalah karena diyakini bahwa catatan-catatan tersebut yang konon ditulis di atas daun lontar telah habis terbakar oleh pasukan DI/TII (Darul Islam/Tentara Islam Indonesia) di bawah pimpinan Kartosuwiryo pada tahun 1956. Setelah kejadian tersebut, Kampung Naga kemudian dibangun kembali dengan mempertahankan ketentuan dan bentuk

pemukiman seperti sebelumnya. Selain itu, kesulitan dalam melacak asal-usul penduduk Kampung Naga juga disebabkan oleh ketiadaan kebiasaan dalam masyarakat untuk membicarakan asal-usul nenek moyang kepada masyarakat umum atau orang luar.

Dalam versi pertama, penduduk Kampung Naga yang disebut sebagai "*Seuwu Putu Naga*" diyakini berasal dari Mataram. Cerita yang diperoleh menyatakan bahwa pada tahun 1630, ketika Sultan Agung menyerang Batavia, sekelompok pasukan Mataram yang dipimpin oleh Singaparna mengalami kekalahan. Pasukan tersebut tidak kembali ke Mataram dan juga tidak menyerah pada VOC, melainkan memilih bersembunyi di sebuah hutan perbukitan di dekat Sungai Ciwulan. Untuk menjaga identitas mereka agar tidak diketahui, mereka mengubah nama dan dialek mereka menjadi bahasa Sunda. Sejak saat itu, penduduk dilarang menggunakan nama Singaparna dan menggantinya dengan sebutan Kampung Naga.

Versi kedua mengisahkan bahwa Eyang Singaparna, nenek moyang penduduk Kampung Naga, berasal dari timur, kemungkinan dari Mataram. Ia dikatakan menjadi utusan raja yang bertugas menyebarkan agama Islam ke wilayah Tatar Sunda. Selama perjalanannya, Eyang Singaparna tiba di sebuah daerah yang merupakan cekungan, dan didirikan sebuah bangunan sebagai tempat tinggalnya. Bangunan tersebut dikenal sebagai "*bumi ageung*" dan menjadi bangunan pertama yang dihuni oleh masyarakat Kampung Naga hingga saat ini.

Versi ketiga menjelaskan bahwa penduduk asli Kampung Naga berasal dari lereng Gunung Galunggung dan merupakan orang Sunda asli. Masyarakatnya merupakan keturunan dari Singaparna, seorang ulama sakti yang merupakan putra Prabu Rajadipuntang, Raja Galunggung terakhir.

Prabu Rajadipuntang mengalami serangan dari Prabu Surawisesa, penguasa Kerajaan Sunda, karena telah meninggalkan agama Hindu dan memeluk agama Islam. Peristiwa ini terjadi pada abad ke-16 Masehi. Dalam menghadapi serangan tersebut, Prabu Rajadipuntang menyelamatkan harta pusakanya dan menyerahkannya kepada Singaparna, sambil meminta Singaparna untuk menyelamatkan diri. Para penduduk Kampung Naga diyakini merupakan keturunan Singaparna yang melanjutkan garis keturunan dan mewarisi sejarah mereka sebagai orang Sunda dari Gunung Galunggung.

Berdasarkan beberapa versi yang disebutkan, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut. Pertama, terdapat figur Eyang Singaparna yang dianggap sebagai nenek moyang atau tokoh utama dalam masyarakat Kampung Naga. Hingga saat ini, terdapat sebuah makam yang diyakini sebagai makam Singaparna, dan makam ini selalu menjadi bagian dari berbagai upacara dan kegiatan di kampung tersebut. Kedua, agama Islam telah dianut oleh masyarakat Kampung Naga sejak abad ke-16 hingga ke-17 Masehi. Ketiga, masyarakat Kampung Naga berasal dari suku Sunda, karena mereka adalah keturunan dari kerajaan Galunggung. Terjadi juga pengaruh budaya Jawa ketika pasukan Mataram menyerang Batavia dan meminta bantuan dari penduduk sekitarnya. Dalam penelitian ini, peneliti melakukan analisis deskriptif berdasarkan hasil observasi lapangan terhadap kebudayaan Kampung Naga, dengan mempertimbangkan tujuh unsur kebudayaan.

## 2. METODOLOGI PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif kualitatif difokuskan pada pemahaman karakteristik dan sifat yang khas dari sekelompok orang, objek, atau peristiwa. Secara umum, metode deskriptif kualitatif berfokus pada pemahaman konsep dan pembentukan klasifikasi. Penelitian ini juga menggambarkan perkembangan awal dalam

suatu disiplin. Analisis penelitian deskriptif kualitatif dilakukan untuk menentukan predikat yang merujuk pada kondisi dan standar kualitas (Zellatifanny dan Mudjiyanto, 2018).

Penelitian ini dilaksanakan selama satu hari pada tanggal 9 September 2023 di Kawasan Kampung Naga, Desa Neglasari, Kecamatan Salawu, Kabupaten Tasikmalaya, Jawa Barat. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara dengan pemandu wisata, observasi, dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif kualitatif, yang melibatkan pengumpulan data primer. Data kemudian direduksi, yaitu mengelompokkan data agar lebih mudah disajikan. Selanjutnya, data disajikan dalam bentuk kalimat dan paragraf, dan terakhir, data disimpulkan sesuai dengan tujuan penelitian.

## 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

### A. Peralatan dan Penerapan Hidup

Masyarakat Adat Kampung Naga tetap memegang teguh warisan dari nenek moyang. Bangunan tempat tinggal, peralatan sehari-hari, dan aktivitasnya masih meneruskan tradisi nenek moyang. Masyarakat tidak menggunakan tenaga listrik dalam kehidupan sehari-hari. Semua aktivitas bergantung pada sumber daya alam. Dalam hal penerangan, masih menggunakan minyak tanah sebagai sumber cahaya. Ini dilakukan untuk mematuhi ajaran nenek moyang dan juga untuk mengurangi risiko kebakaran yang mungkin terjadi akibat gangguan listrik. Terlebih lagi, bangunan di Kampung Naga terbuat dari bahan yang mudah terbakar.

Masyarakat Adat Kampung Naga mendapatkan subsidi dari pemerintah untuk memenuhi kebutuhan bahan bakar minyak tanah. Mengingat harga minyak tanah yang mahal, subsidi ini membantu dalam penggunaan minyak tanah sehari-hari. Pemerintah setempat memberikan keringanan dalam hal ini untuk mendukung kebutuhan masyarakat adat di Kampung Naga.

Bangunan di Kampung Naga memiliki keseragaman dalam hal ukuran, bahan, dan warna. Hal ini dilakukan untuk melestarikan budaya nenek moyang dan mencegah timbulnya kecemburuan sosial antara warga. Tujuannya adalah menjaga harmoni antar sesama. Setiap rumah terdiri dari tiga ruangan, yaitu kamar tidur, dapur, dan ruang tamu. Kamar mandi terpisah dari rumah dan digunakan bersama-sama. Peralatan yang digunakan oleh masyarakat masih menggunakan alat-alat tradisional. Misalnya, menggunakan lisung dan halu saat menumbuk padi, bukan alat modern yang umum digunakan oleh masyarakat Indonesia saat ini.

### **B. Mata Pencaharian**

Sebagian besar Masyarakat Adat Kampung Naga menggeluti profesi sebagai petani. Masyarakat membuka lahan pertanian yang berdekatan dengan perkampungan. Selain menanam padi, juga mengembangkan berbagai jenis sayuran. Hasil panen dari lahan pertanian dan kebun digunakan sebagai makanan sehari-hari. Oleh karena itu, masyarakat tidak perlu membeli beras dan sayuran dari luar. Selain bertani, masyarakat juga beternak, seperti ikan dan ayam. Namun, ternak ini tidak dijual, melainkan dikonsumsi sendiri oleh Masyarakat Adat Kampung Naga.

Selain itu, masyarakat juga terampil dalam membuat berbagai kerajinan tangan dari bambu, anyaman, kain, dan lain sebagainya. Kerajinan tersebut dijual di depan rumah adat kepada para wisatawan yang datang berkunjung. Namun, dalam perkembangan zaman yang terjadi saat ini, beberapa perubahan juga terjadi. Meskipun pekerjaan sebagai petani tetap ada, beberapa individu juga terlibat dalam pengelolaan lahan sawah, berdagang dengan skala kecil, menjual hasil pertanian dan kerajinan, bekerja sebagai buruh di kota, dan sebagian menjadi pegawai negeri sipil (PNS), anggota kepolisian (POLRI), Tentara Nasional Indonesia (TNI), dan sejenisnya.

### **C. Pemerintahan dan Sosial Kemasyarakatan**

Di Kampung Naga, sosial kemasyarakatan masih erat dengan nilai-nilai budaya gotong royong, saling menghormati, dan mengutamakan kepentingan sosial daripada kepentingan pribadi. Pola hidup dan sistem pemerintahan Masyarakat Adat Kampung Naga melibatkan dua pemimpin dengan peran yang berbeda, yaitu pemimpin desa dan pemimpin adat yang disebut "*Kuncen*". Kedua peran ini bekerja secara sinergis untuk menjaga keharmonisan di Kampung Naga. Meskipun *Kuncen* memiliki kekuasaan dalam hal adat istiadat, masyarakat juga harus tunduk dan patuh pada aturan dan kebijakan RT atau RW dalam konteks pemerintahan desa.

Sistem pemerintahan di Kampung Naga difokuskan pada lembaga formal dan lembaga adat. Lembaga formal terdiri dari Kepala Dusun, RT, dan RW yang merupakan struktur pemerintahan formal. Lembaga adat terdiri dari *Kuncen* (pemangku adat dan pemimpin dalam upacara adat), *Punduh* (pengurus harian masyarakat), dan *Lebe* (pengurus acara pemakaman secara adat). Posisi di lembaga adat biasanya dipegang seumur hidup, dan jika pemegang adat tersebut meninggal, jabatan tersebut akan diwariskan kepada keturunannya.

### **D. Bahasa**

Masyarakat Adat Kampung Naga lebih sering menggunakan bahasa lisan dalam interaksi sehari-hari. Masyarakat menggunakan Bahasa Sunda yang telah diwariskan secara turun-temurun dari nenek moyang sebagai bahasa sehari-hari. Meskipun demikian, hal ini tidak berarti bahwa masyarakat tidak menggunakan bahasa lain. Beberapa warga Kampung Naga juga mampu berkomunikasi dalam bahasa Indonesia dengan baik dan benar, dan sebagian lainnya memiliki pemahaman tentang bahasa Indonesia, meskipun terkadang masih menggunakan Bahasa Sunda dalam pengucapannya dan memiliki intonasi yang khas Bahasa Sunda.

### **E. Sistem Pendidikan**

Secara umum, tingkat pendidikan di antara Masyarakat Adat Kampung Naga cenderung rendah, meskipun ada sebagian kecil yang

telah menyelesaikan pendidikan tingkat SLTP, SLTA, bahkan ada yang meraih gelar Sarjana. Namun, banyak dari masyarakat yang telah pindah tempat tinggal dari Kampung Naga. Meskipun demikian masih sering kembali ke kampung halaman, terutama pada hari Lebaran dan saat upacara adat berlangsung.

#### **F. Keagamaan**

Masyarakat Adat Kampung Naga, di mana pun berada, adalah orang-orang yang memeluk agama Islam. Oleh karena itu, tidak benar jika ada anggapan bahwa masyarakat memiliki kepercayaan seperti orang Badui yang menganut kepercayaan Sunda Wiwitan atau bahkan ada yang menyatakan bahwa Masyarakat Adat Kampung Naga menganut agama Hindu-Buddha. Hal ini tidak benar karena mereka telah memeluk agama Islam sebelum datang ke Kampung Naga.

Perlu dicatat bahwa ada anggapan dari pihak luar yang menyatakan bahwa Masyarakat Adat Kampung Naga tidak sepenuhnya menganut agama Islam dengan tulus. Beberapa orang berpendapat bahwa dalam beberapa upacara adat terdapat sinkretisme antara agama Islam dengan sisa-sisa agama lain yang pernah dianut oleh leluhur. Namun, secara mendasar, perlu melihat dengan jelas apakah saat itu Masyarakat Adat Kampung Naga sedang melaksanakan ibadah atau upacara adat, sehingga dapat dibedakan mana yang merupakan ibadah berdasarkan agama dan mana yang merupakan upacara berdasarkan adat.

Falsafah hidup Masyarakat Adat Kampung Naga dapat dijelaskan sebagai berikut:

- a) Menjunjung damai dan menghindari perselisihan, bahkan jika mendapat hinaan, tidak boleh melawan tetapi berusaha menghindar sambil tetap sadar. Namun, jika adat istiadat telah dilanggar, tidak boleh lagi dibiarkan.
- b) Taat pada pemerintah dengan moto "*Parentah Gancang Lakonan, Payyanur Geura Temonen, Pamunut Gancang Caosan*" yang berarti melaksanakan perintah dengan cepat, menghadiri undangan dengan cepat, dan memenuhi permintaan dengan cepat.

#### **G. Kesenian**

Masyarakat di Kampung Naga memiliki beragam bentuk seni yang digunakan sesuai dengan tradisi. Seni ini cenderung difokuskan pada upacara adat, nyanyian berbau agama dengan makna filosofis yang mendalam, serta kerajinan rumah yang memiliki bilik-bilik yang indah dan berbeda, seperti bilik dapur dan ruang depan, serta atap yang terbuat dari daun yang teratur sehingga dapat mencegah air hujan masuk ke dalam rumah.

Kesenian yang merupakan warisan leluhur di Kampung Naga termasuk terebangan, angklung bareung, beluk, dan rengkong. Saat ini, kesenian beluk jarang dipertunjukkan, sedangkan kesenian rengkong sudah tidak dikenal lagi, terutama oleh generasi muda. Namun, masyarakat Kampung Naga diperbolehkan menonton pertunjukan kesenian seperti wayang dan pencak silat di luar wilayah kampung.

Di Kampung Naga, terdapat tiga jenis kesenian, yaitu Terebang Gembrung, Terebang Sejat, dan Angklung Bareung. Terebang Gembrung dimainkan oleh dua orang atau lebih pada waktu Takbiran menjelang Hari Raya Idul Fitri, Idul Adha, dan Hari Kemerdekaan RI. Alat musik ini terbuat dari kayu. Terebang Sejat dimainkan oleh enam orang pada upacara pernikahan atau khitanan massal. Angklung bareung dimainkan oleh 15 orang, di mana satu orang memainkan dua angklung secara bersamaan, biasanya pada saat khitanan massal.

Dalam tambahan beberapa seni yang telah disebutkan, masyarakat Kampung Naga juga memiliki beberapa upacara adat yang sering dilakukan, antara lain:

- a) Upacara Menyepi  
Pada hari Selasa, Rabu, dan Sabtu, masyarakat Kampung Naga melaksanakan upacara menyepi. Upacara ini dianggap sangat penting dan wajib dilakukan oleh semua anggota masyarakat, baik laki-laki maupun

perempuan. Setiap individu bertanggung jawab atas pelaksanaan upacara menyepi, karena tujuannya adalah menghindari pembicaraan mengenai hal-hal yang melanggar atau bertentangan dengan adat istiadat. Masyarakat Naga sangat patuh terhadap aturan adat ini, karena menghormati leluhur dan ingin menjaga amanat dan wasiat yang jika dilanggar dapat menimbulkan bencana.

b) Upacara *Hajat Sasih*

Upacara *Hajat Sasih* diadakan oleh seluruh warga adat Sa-Naga, baik yang tinggal di Kampung Naga maupun di luar kampung. Tujuan dari upacara ini adalah memohon berkah dan keselamatan kepada leluhur Kampung Naga dan Eyang Singaparna, serta mengungkapkan rasa syukur kepada Tuhan atas segala nikmat yang telah diberikan kepada masyarakat sebagai umat-Nya. Upacara *Hajat Sasih* dilaksanakan pada bulan-bulan tertentu dengan tanggal-tanggal tertentu,

- seperti Muharam (tanggal 26, 27, 28) sebagai penyambutan Tahun Baru Hijriyah,
- Maulid (Rabi'ul Awal) (tanggal 12, 13, 14) sebagai peringatan hari kelahiran Nabi Muhammad SAW,
- Jumadil Akhir (pertengahan bulan Hijriyah),
- Nisfu Sya'ban (tanggal 16, 17, 18) sebagai penyambutan bulan suci Ramadhan,
- Syawal (tanggal 14, 15, 16) sebagai penyambutan Idul Fitri,
- dan Dzulhijjah (tanggal 10, 11, 12) sebagai penyambutan Idul Adha.

c) Adat Pernikahan

Dalam satu keluarga yang memiliki dua anak (laki-laki dan perempuan), rumah tempat tinggal orang tua menjadi hak milik anak perempuan. Hal ini karena pandangan bahwa perempuan adalah "*pondok langkah*" yang tidak boleh pergi jauh atau merantau. Pernikahan di masyarakat Kampung Naga juga dijalankan dengan adat yang panjang.

Beberapa langkah dalam pelaksanaan adat pernikahan di Kampung Naga adalah sebagai berikut:

• Pra Pernikahan

Sebelum menikah, seorang calon suami harus mempersiapkan peralatan dapur untuk rumah tangganya. Setelah peralatan tersebut dianggap lengkap, calon suami dapat mencari pasangan hidupnya untuk melangsungkan pernikahan. Di Kampung Naga, tradisi pernikahan tidak menggunakan undangan tertulis atau hiburan. Namun, jika ingin melaksanakan pernikahan atau acara lainnya, masyarakat selalu memilih waktu yang baik untuk melaksanakan acara tersebut. Sebelum menikah, pakaian atau barang-barang wanita dibeli oleh keluarga calon suami sebagai "*seserahan*". Malam sebelum pernikahan, ada upacara "*layat sereuh*" dimana pakaian pengantin pria dan wanita disusun secara bersilangan di atas nyiru, menggunakan buah jambe dan sirih. Kemudian, *ijab qobul* dibacakan.

• Pelaksanaan Pernikahan

Pelaksanaan pernikahan di Kampung Naga tidak berbeda dengan pernikahan umumnya. Akad nikah dilakukan dengan *ijab qobul* yang dipimpin oleh wali nikah calon mempelai wanita. Namun, jika ada halangan, wali nikah dapat diwakilkan oleh orang lain yang ditunjuk oleh calon mempelai wanita.

• Acara Setelah Pernikahan

Berikut adalah tahapan setelah pernikahan tersebut: upacara *sawer, nincak endog* (menginjak telur), buka pintu, *ngariung* (berkumpul), *ngampar* (berhamparan), dan diakhiri dengan *munjungan*.

Setelah akad nikah, pasangan pengantin menjalani upacara *sawer*. Pasangan dibawa ke tempat panyaweran di depan pintu. Pasangan dipayungi sementara tukang *sawer* berdiri di depan. Panyawer mengucapkan *ijab qobul* dan melantunkan syair *sawer*. Sambil melantunkan syair *sawer*, penyawer menaburkan beras, irisan kunir, dan uang logam ke arah pengantin. Anak-anak di belakang pengantin berebut untuk mengambil uang *sawer*. Syair *sawer* berisi nasihat kepada pasangan pengantin baru dalam menjalani kehidupan rumah tangga.

Setelah upacara *sawer*, dilanjutkan dengan upacara nincak endog. Telur diletakkan di atas golodog dan mempelai pria menginjaknya. Kemudian mempelai wanita mencuci kaki mempelai pria dengan air kendi. Filosofi dari prosesi ini adalah bahwa suami memiliki tanggung jawab sebagai kepala rumah tangga, sementara istri mengikuti dan mendukung suami.

Setelah itu, mempelai wanita masuk ke dalam rumah sementara mempelai pria berdiri di depan pintu untuk upacara buka pintu. Juru *mamaos* atau perwakilan dari kedua mempelai bertanya dan menjawab menggunakan syair atau tembang. Keduanya saling bertanya di depan pintu, dengan mempelai pria di luar dan mempelai wanita di dalam rumah. Buka pintu melambangkan pentingnya saling menghargai dan tetap saling mencintai antara suami dan istri.

Upacara buka pintu dimulai dengan salam "Assalamu'alaikum Wr. Wb." dari mempelai pria yang dijawab oleh mempelai wanita dengan "Wassalamu'alaikumussalam Wr. Wb." Setelah tanya jawab selesai, pintu dibuka dan upacara buka pintu selesai.

Setelah upacara buka pintu, dilanjutkan dengan upacara *ngampar* dan *munjungan*. Ketiga upacara ini hanya ada dalam masyarakat Kampung Naga. Upacara *ngampar* adalah upacara yang dihadiri oleh orang tua kedua mempelai, kerabat dekat, sesepuh, dan *kuncen*. Kedua mempelai duduk berhadapan, dan setelah semua peserta hadir, kasur pengantin diletakkan di depan *kuncen*. *Kuncen* membuka acara dengan kata-kata pembukaan dan membacakan doa sambil membakar kemenyan. Kasur kemudian diangkat oleh beberapa orang di atas asap kemenyan.

Setelah itu, dilaksanakan upacara *munjungan*. Kedua mempelai bersujud dan memberi penghormatan kepada orang tua, sesepuh, kerabat dekat, dan *kuncen*. Dengan ini, rangkaian upacara pernikahan selesai. Sebagai ungkapan terima kasih kepada para undangan, tuan rumah membagikan makanan. Setiap orang mendapatkan bakul yang berisi nasi dan lauk-pauknya, serta rigen yang berisi opak, wajit, rengginang, dan pisang. Beberapa hari setelah pernikahan, kedua mempelai wajib mengunjungi saudara-saudara, baik dari pihak laki-laki maupun pihak perempuan, untuk mengucapkan terima kasih atas bantuannya selama pernikahan. Biasanya membawa nasi dan lauk-pauknya sebagai hadiah. Saat berpamitan pulang, pihak keluarga yang dikunjungi memberikan hadiah berupa peralatan rumah tangga kepada kedua mempelai.

#### **H. Hasil Penelitian**

Kampung Naga adalah sebuah desa adat tradisional yang sangat memegang teguh nilai-nilai leluhurnya. Desa ini terletak di tengah-tengah keramaian dan dikelilingi oleh jalan raya yang menghubungkan Kabupaten Garut dan Tasikmalaya. Desa Kampung Naga terletak di Desa Neglasari, Kecamatan Salawu,

Kabupaten Tasikmalaya. Jika dilihat dari topografi wilayahnya, Desa Kampung Naga berada di lembah perbukitan yang dikelilingi oleh lereng curam. Desa ini berada pada ketinggian 488 meter di atas permukaan laut, dengan iklim tropis. Wilayah yang subur di Desa Kampung Naga didukung oleh Sungai Ciwulan yang berada di pinggir desa, sehingga tanahnya cocok untuk pertanian dan menjadi sumber penghidupan utama masyarakatnya sebagai petani. Masyarakat Desa Kampung Naga juga memperhatikan kelestarian lingkungan dengan menggunakan sistem terasering untuk mencegah longsor dan bencana alam lainnya.

Desa Kampung Naga merupakan desa adat yang masih sangat menjunjung tinggi adat dan budayanya. Desa ini merupakan cerminan dari beberapa budaya adat yang diwariskan oleh nenek moyang dan masih dilestarikan hingga sekarang. Meskipun terdapat modernisasi yang mempengaruhi Desa Kampung Naga, masyarakatnya tidak menolak sepenuhnya tawaran dari pemerintah seperti bantuan listrik. Masyarakat memilih untuk mengalihkan bantuan tersebut untuk dipasang di daerah di luar Desa Kampung Naga, seperti pintu masuk atau gerbang desa. Bangunan dan pemukiman di desa ini memiliki karakteristik yang berbeda dengan bangunan di luar Desa Kampung Naga. Dampak dan pengaruh hal ini bagi masyarakat Desa Kampung Naga dijelaskan oleh pemandu lokal. Masyarakat Desa Kampung Naga mengandalkan hasil bumi untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari.

Lingkungan di Desa Kampung Naga sangat bersih dan teratur. Hal ini terlihat dari pola perumahan, bentuk rumah, fasilitas mandi, WC, sawah, dan hutan. Rumah-rumah di Desa Kampung Naga masih mempertahankan desain tradisional. Rumah terbuat dari kayu dan bambu dengan atap dari daun nipah, injuk, tepus, dan alang-alang. Di Desa Kampung Naga, rumah tidak boleh ditembok, dicat, atau diisi dengan peralatan seperti meja, kursi, dan tempat tidur. Desa Kampung Naga tidak memiliki listrik, sehingga penerangan sehari-harinya masih menggunakan lentera.

Proses memasak juga menggunakan kayu bakar.

Mata pencaharian masyarakat di Desa Kampung Naga sangat beragam, antara lain sebagai petani, buruh, pedagang, pengrajin, pegawai, PNS, pemandu wisata, dan sebagainya. Mayoritas masyarakat Desa Kampung Naga bekerja di sawah dan ladang yang ada di sekitar desa. Pengrajin di desa ini sebagian besar adalah ibu-ibu yang membuat berbagai kerajinan dari anyaman bambu, seperti tas, topi, gelang, peralatan rumah tangga, dan dekorasi lainnya. Kerajinan ini memiliki nilai dan daya tarik tersendiri. Masyarakat Desa Kampung Naga menjual kerajinan tersebut kepada wisatawan yang berkunjung sebagai oleh-oleh. Penjualan rata-rata dalam seminggu mencapai 200 ribu Rupiah. Pemandu wisata di Desa Kampung Naga ditunjuk langsung oleh *Kuncen* desa dan bertanggung jawab untuk membimbing dan memperkenalkan wisatawan tentang adat dan kearifan lokal Desa Kampung Naga.

#### 4. KESIMPULAN

Kebudayaan yang ada di Masyarakat Adat Kampung Naga sangat beragam dan masih sangat tradisional, dimulai dari sistem peralatan dan segala aktivitas yang masyarakat lakukan sangat bergantung pada alam. Mayoritas masyarakatnya adalah petani. Di Kampung Naga terdapat dua lembaga pemerintahan, yaitu lembaga formal dan lembaga adat. Masyarakat Adat Kampung Naga memiliki berbagai jenis kesenian dan upacara adat. Beberapa jenis kesenian yang ada di antaranya adalah terebangan, angklung *bareung*, beluk, dan rengkong. Terdapat tiga pasangan kesenian di Kampung Naga, seperti Terebang Gembrung, Terebang Sejat, dan Angklung *Bareung*. Sedangkan upacara adat yang sering dilakukan meliputi upacara menyepi, *hajat sasih*, dan adat pernikahan. Meskipun masyarakatnya masih mempertahankan tradisi leluhur dengan teguh, namun pengetahuan masyarakat tidak tertinggal zaman. Walaupun sebagian besar masyarakat Kampung Naga memeluk agama Islam, namun dalam menjalankan adat istiadat

leluhur, masyarakat sangat taat dan teguh dalam melaksanakan setiap ritual adat yang dianggap tabu jika tidak dilakukan. Masyarakat meyakini bahwa jika tidak menjalankan ritual adat yang diwariskan oleh leluhur, dapat membawa dampak buruk.

## DAFTAR PUSTAKA

- Kasmahidayat, Y. (Eds) (2012). *Seni Tradisi Sebagai Media Apresiasi dan Pembelajaran Seni*. Bandung: Bintang Warli Artika.
- Koentjaraningrat. (1971). *Manusia dan Kebudayaan Di Indonesia*. Jakarta: Djambatan
- Liliweri, Alo. (2014). *Pengantar Studi Kebudayaan*. Bandung: Nusa Media.
- Poerwanto, Hari. (2000). *Kebudayaan dan Lingkungan dalam Perspektif Antropologi*. Jakarta: Pustaka Pelajar.
- Sedyawati, Edi. (2014). *Kebudayaan di Nusantara*. Jakarta: Komunitas Bambu.
- Sumardjo, J. (2010). *Estetika Paradoks*. Bandung: Sunan Ambu Press.
- Apiati, V., Heryani, Y., & Muslim, S. R. (2019). Etnomatematik dalam Bercocok Tanam Padi dan Kerajinan Anyaman Masyarakat Kampung Naga. Mosharafa: *Jurnal Pendidikan Matematika*, 8(1), 107-118.
- Darusman, Y. (2016). Kearifan lokal dan pelestarian lingkungan (studi kasus di kampung naga, kabupaten tasikmalaya dan di kampung kuta, kabupaten ciamis). *Jurnal Nasional*, 1(1), 115.
- Dewi, I. K., & Istiadi, Y. (2016). Mitigasi bencana pada masyarakat tradisional dalam menghadapi perubahan iklim di kampung naga kecamatan salawu kabupaten tasikmalaya (disaster mitigation on traditional community against climate change in kampong naga subdistrict salawu tasikmalaya). *Jurnal Manusia dan Lingkungan*, 23(1), 129-135.
- Hamidi, M., Hafizianor, H., & Peran, S. B. (2022). Kearifan Lokal Masyarakat Suku Dayak Meratus Terhadap Hutan Pamali (Hutan Keramat) Di Kampung Kiyu. *Jurnal Sylva Scientiae*, 5(2), 178-186.
- Nisa, N. F., Sumardi, S., & Elan, E. (2021). Analisis Pendidikan Karakter Anak Usia Dini Pada Budaya Wasiat Sepuh Masyarakat Adat Kampung Naga: Analisis Pendidikan Karakter Anak Usia Dini Pada Budaya Wasiat Sepuh Masyarakat Adat Kampung Naga. *EARLY CHILDHOOD: JURNAL PENDIDIKAN*, 5(2), 58-67
- Nurdiansah, N. (2017). Budaya Pamali Sebagai Landasan Pembelajaran Lingkungan Di Sekolah Dasar (Studi Kasus Pada Masyarakat Adat Kampung Naga Tasikmalaya). *Pedagogi: Jurnal Penelitian Pendidikan*, 4(1)
- Purnama, S. (2021). Kearifan Lokal Masyarakat Adat Kampung Naga Sebagai Penguatan Pendidikan Karakter Berbasis Masyarakat. *Jurnal Pendidikan Sosiologi dan Humaniora*, 12(1), 30-36.
- Sonia, T., & Sarwoprasodjo, S. (2020). Peran Lembaga Adat dalam Pelestarian Budaya Masyarakat Adat Kampung Naga, Desa Neglasari, Kecamatan Salawu, Tasikmalaya. *Jurnal Sains Komunikasi dan Pengembangan Masyarakat [JSKPM]*, 4(1), 113-124.
- Supriatna, E. (2021). PELESTARIAN BUDAYA LOKAL KAMPUNG NAGA SESEBAGAI PEREKAT SOLIDARITAS SOSIAL MASYARAKAT. AKSELERASI: *Jurnal Ilmiah Nasional*, 3(2), 44-55.
- Sudarwani, M. M., Widati, G., & Renatta, P. (2021). Konsep Arsitektur Berkelanjutan pada Permukiman Kampung Naga Tasikmalaya. *Temu Ilmiah Ikatan Peneliti Lingkungan Binaan Indonesia*, 21-28
- Wakhyuni, E. (2018). Kemampuan masyarakat dan budaya asing dalam mempertahankan budaya lokal di kecamatan datuk bandar. *Jurnal Abdi Ilmu*, 11(1), 25-31
- Zellatifanny, C. M., & Mudjiyanto, B. (2018). Tipe penelitian deskripsi dalam ilmu komunikasi. *Diakom: Jurnal Media Dan Komunikasi*, 1(2), 83-90.